

**KEHENDAK DAN LEGITIMASI TANGGUNG
JAWAB MORAL: Studi Komparatif-Kritis Abū al-
Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche**



Skripsi

Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Skripsi

Oleh :

Ahmad Fauzi

21105010019

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta memperbaiki sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Fauzi
NIM : 21105010019
Judul : **Kehendak, dan Legitimasi Tanggung Jawab Moral: Studi Komparatif-Kritis Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Friedrich Nietzsche**

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Januari 2026

Pembimbing

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.

NIP. 197411142008011009

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-166/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : KEHENDAK DAN LEGIMITASI TANGGUNG JAWAB MORAL : Studi Komparatif-Kritis Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Friedrich Nietzsche

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD FAUZI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010019
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6973411cae8d7

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6977063094bae

Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 697302593ceae

Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 697791aa1218c

Yogyakarta, 15 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

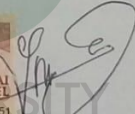
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Fauzi
NIM : 21105010019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Kehendak, dan Legitimasi Tanggung Jawab Moral: Studi Komparatif-Kritis Abu al-Hasan al-Asy’ari dan Friedrich Nietzsche”** secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiarisme dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 9 Januari 2026
Saya yang menyatakan




Ahmad Fauzi
NIM. 21105010019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“One must still have chaos in oneself to be able to
give birth to a dancing star”**

- Thus Spoke Zarathustra-



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581/1987, transliterasi huruf Arab- Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Ditulis
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Ditulis
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

C. Vokal Panjang/*Maddah*

اَ.يَ.وَ..	Fathah dan alif atau ya قِيَّاس	ā	Qiyās
يِ..	Kasrah dan ya سُرْعَة	ī	Syarī‘ah
وُ..	Dammah dan wau وَصُول	ū	Wuṣūl

D. Ta’ Marbutah

1. Apabila ta’ marbutah hidup atau mendapat harakat (fathah, kasrah, dan dammah), ditulis “t”.

سِيَّاسَةُ الْقَلْبِ	Ditulis	Siyāsah/Siyāsat al-qalb
----------------------	---------	-------------------------

2. Apabila ta’ marbutah mati atau mendapat harakat sukun, ditulis “h”

الصفوية	Ditulis	Aṣ-Ṣūfiyyah
---------	---------	-------------

3. Apabila pada kata terakhir ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al/an serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka ta' marbutah tersebut ditulis "h".

الكيفية النفسانية	Ditulis	Al-Kaifiyyah an-nafsāniyyah
حلية الأولياء	Ditulis	Ḥilyāh al-Auliyyā'

E. Syaddah (Tasydid)

Apabila terdapat kata tasydid, ditulis menggunakan huruf yang sama seperti huruf yang ditasydidkan

الرد	Ditulis	Ar-Radd
السيرة	Ditulis	As-Sayyi'ah

F. Kata Sandang Alif+Lam

1. Apabila diikuti huruf syamsiyah, ditulis menggunakan huruf yang sesuai dengan bunyinya/mengikhti kata sandang.

الرحمن	Ditulis	Ar-Raḥmān
--------	---------	-----------

2. Apabila diikuti huruf qamariyah, ditulis sesuai dengan bunyinya/ aturan yang digaris.

الرحمن	Ditulis	Ar-Raḥmān
--------	---------	-----------

G. Hamzah

Apabila terdapat kata tasydid, ditulis menggunakan huruf yang sama seperti huruf yang ditasydidkan

شيء	Ditulis	Syai'un
مأمور	Ditulis	Ma'mūr

ABSTRAK

Persoalan kehendak manusia dan tanggung jawab moral merupakan salah satu problem mendasar dalam filsafat dan teologi. Dalam dunia yang dipahami tunduk pada keharusan—baik keharusan kausal maupun kehendak ilahi—muncul ketegangan antara determinasi realitas dan legitimasi pujian serta hukuman moral. Pendekatan klasik kerap mereduksi persoalan ini pada oposisi antara kebebasan dan determinisme, padahal persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana tanggung jawab moral dapat dibenarkan secara normatif dalam kerangka realitas yang determinatif.

Penelitian ini mengkaji persoalan tersebut melalui studi komparatif-kritis terhadap pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche. Keduanya sama-sama menolak kebebasan kehendak dalam pengertian libertarian, tetapi tetap mempertahankan kemungkinan tanggung jawab moral melalui mekanisme yang berbeda secara radikal. Al-Asy'arī merumuskan konsep kasb sebagai mekanisme atribusi perbuatan dalam kerangka kehendak ilahi dan struktur taklif, sementara Nietzsche mengembangkan konsep will to power sebagai mekanisme imanen kehendak yang menegaskan kepemilikan performatif atas tindakan melalui afirmasi keharusan hidup.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur (document research) serta metode deskriptif-analitis-komparatif dengan pendekatan filosofis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua sistem sama-sama mempertahankan tanggung jawab moral dalam dunia determinatif, tetapi melalui sumber legitimasi yang berbeda. Kerangka kasb menjamin stabilitas normatif dan kepastian hukum moral, namun beresiko melemahkan agensi kausal manusia. Sebaliknya, kerangka will to power menegaskan agensi secara produktif, tetapi mengandung resiko absennya proteksi normatif universal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa setiap kerangka tanggung jawab moral menuntut biaya ontologis dan normatif tertentu dalam upaya mempertahankannya.

Kata Kunci: Kehendak, Tanggung Jawab Moral, Kasb, Will to Power, Determinasi

ABSTRACT

The problem of human will and moral responsibility constitutes one of the most fundamental issues in philosophy and theology. In a world understood to be governed by necessity—whether in the form of causal necessity or divine will—a tension arises between the determinacy of reality and the legitimacy of moral praise and punishment. Classical approaches often reduce this problem to an opposition between freedom and determinism, whereas the more fundamental question concerns how moral responsibility can be normatively justified within a determinative framework of reality.

This study examines this problem through a critical–comparative analysis of the thought of Abū al-Ḥasan al-Ash‘arī and Friedrich Nietzsche. Both reject libertarian free will, yet each seeks to preserve the possibility of moral responsibility through radically different mechanisms. Al-Ash‘arī articulates the doctrine of kasb as a mechanism of action-attribution within the framework of divine will and the structure of taklīf, whereas Nietzsche develops the concept of the will to power as an immanent mechanism of willing that affirms performative ownership of action through the affirmation of life’s necessity.

This research employs a qualitative approach in the form of documentary study, using a descriptive–analytical–comparative method within a philosophical framework. The findings show that both systems retain moral responsibility within a deterministic world, but through distinct sources of normative legitimacy. The framework of kasb secures normative stability and legal–moral certainty, yet risks weakening human causal agency. By contrast, the framework of the will to power affirms agency in a productive sense, but carries the risk of lacking universal normative protection. Accordingly, this study demonstrates that every account of moral responsibility entails specific ontological and normative costs in its attempt to preserve moral accountability.

Keywords: *Will, Moral Responsibility, Kasb, Will to Power, Determinism*

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya pantas, akan, dan selalu bagi Allah Subhānahu wa Ta‘ālā. Yang melimpahkan rahmat, hidayah, dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam selalu tercurah dan haturkan kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul yang membawakan ajaran kemanusiaan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi diri penulis sendiri, tetapi juga bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi peningkatan kualitas penulisan di masa mendatang.

Penelitian ini adalah bentuk syukur penulis karena telah dianugerahi kemampuan untuk terus belajar, baik dalam renungan, bacaan, diskusi, apapun itu. Selain itu terdapat banyak nama yang patut diberikan terima kasih dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih pada:

1. Kedua orangtua penulis, Ibu Sukapti dan Bapak Mardi Utomo, serta saudara-saudara penulis yang tak pernah berhenti memberikan doa dan dukungan moral—maupun materil—untuk penulis menyelesaikan jenjang pendidikan ini.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku pembimbing dan Kaprodi penulis yang sabar membantu dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini di tengah kesibukannya.
4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.

5. Semua kawan-kawan ARENA, terkhusus: Selo, Elang, Nabil, Yudis, Hilma, Sabrina dan Ara yang menemani penulis menertawakan banyak hal—Kampus, pemerintah, dan hal aneh—selama penulis di Jogja.
6. Sobat Blandongan yang sebagian telah mendahului—lulus—penulis di tahun sebelumnya: Jatot, Bodat, Patan, Ucup, Arya, dan Aceng.
7. Juga teman-teman yang sedang berusaha mengejar S.Ag: Awal, Zimraan, Pengki, dan Bagus.
8. Sahabat yang menemani diskusi-diskusi sejak zaman SMA: Ilung dan Raya yang telah
9. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Yogyakarta, 11 Januari 2026

Penulis

Ahmad Fauzi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II DISKURSUS KEHENDAK.....	18
A. Kata Kunci; Determinisme, Free Will, dan Moral Responsibility 18	
B. Aliran-Aliran Dalam Diskursus Kehendak	22

1. Libertarian	23
2. Hard Incompatibilism.....	29
3. Compatibilism.....	33
BAB III ABŪ AL-ḤASAN AL-ASY'ARĪ.....	41
A. Latar Historis Abū al-Ḥasan al-Asy'arī.....	41
B. Landasan Metafisik dan Mekanisme <i>Kasb</i>	45
BAB IV FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE.....	52
A. Latar Historis Friedrich Wilhelm Nietzsche.....	52
B. Landasan Metafisik <i>Will to Power</i>	58
C. Mekanisme <i>Will to Power</i>	63
BAB V KEHENDAK DAN LEGITIMASI TANGGUNG JAWAB	
MORAL: ANALISIS KOMPARATIF-KRITIS <i>KASB</i> DAN <i>WILL TO</i>	
<i>POWER</i>.....	69
A. Landasan Metafisik dan Legitimasi Tanggung Jawab Moral.....	69
B. Mekanisme Kehendak dan Atribusi Tindakan Moral.....	74
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
<i>CURRICULUM VITAE</i>	94

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Analisis Komparatif al-Asy'ari dan Nietzsche	82
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan kehendak manusia dan tanggung jawab moral merupakan salah satu problem paling mendasar dalam sejarah filsafat dan teologi. Sejak perdebatan klasik mengenai determinisme dan kebebasan, manusia terus dihadapkan pada pertanyaan yang sama “sejauh mana seseorang dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya di dalam dunia yang tunduk pada keharusan—baik keharusan kausal, hukum alam, maupun kehendak ilahi”. Problem ini tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga normatif, karena menyentuh dasar legitimasi pujian, celaan, pahala, dan hukuman.¹ Dengan kata lain, cara suatu sistem memahami kehendak akan secara langsung menentukan bagaimana tanggung jawab moral dapat dibenarkan.

Diskursus problem kehendak dalam filsafat kontemporer kerap dirumuskan melalui oposisi antara determinisme dan kebebasan. Determinisme memandang seluruh peristiwa, termasuk tindakan manusia, sebagai hasil niscaya dari kondisi masa lalu dan hukum yang mengaturnya.²

¹ Gary Watson, “Two Faces of Responsibility,” *Philosophical Topics* 24, no. 2, (1996): 228.

² Carl Hoefer, “Causal Determinism,” in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta and Uri Nodelman, Summer 2024 (Metaphysics Research Lab,

Sementara itu, kehendak bebas dipahami sebagai kapasitas agen untuk menjadi sumber tindakannya sendiri, sehingga layak dipuji atau disalahkan secara moral.³ Namun, oposisi ini sering kali menyederhanakan persoalan yang lebih kompleks.⁴ Perdebatan tidak berhenti pada pertanyaan apakah determinisme benar atau salah, melainkan bergeser pada persoalan yang lebih mendalam, yakni jenis kebebasan apa yang diperlukan agar tanggung jawab moral tetap bermakna, dan apa harga metafisik maupun normatif yang harus dibayar untuk mempertahankannya.

Problematika ini menjadi semakin besar ketika persoalan kehendak dibawa ke dalam ranah teologi. Dalam tradisi teologis, khususnya teologi Islam, problem kehendak tidak hanya berkaitan dengan kausalitas alamiah, tetapi juga dengan kemahakuasaan dan kehendak Tuhan. Pertanyaan tentang apakah manusia menciptakan perbuatannya sendiri atau sekedar menjadi penerima dari kehendak ilahi memiliki implikasi langsung terhadap konsep keadilan Tuhan dan legitimasi pahala serta hukuman. Dalam konteks inilah

Stanford University, 2024),
<https://plato.stanford.edu/archives/sum2024/entries/determinism-causal/>.

³ Timothy O'Connor and Christopher Franklin, "Free Will," in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta and Uri Nodelman, Winter 2022 (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2022),
<https://plato.stanford.edu/archives/win2022/entries/freewill/>.

⁴ Robert Kane, *A Contemporary Introduction to Free Will* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 6.

pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī mengambil peran. Melalui doktrin *kasb*, al-Asy'arī berupaya mempertahankan kemahakuasaan Tuhan sebagai pencipta tunggal seluruh perbuatan, sekaligus menjaga kemungkinan tanggung jawab moral manusia.⁵ Namun, upaya ini melahirkan ketegangan internal: bagaimana agen dapat dimintai pertanggungjawaban secara moral ketika ia tidak memiliki kontrol kausal atas tindakannya sendiri. Persoalan ini menjadikan *kasb* bukan sekedar solusi teologis, tetapi juga titik problematis yang menuntut evaluasi filosofis lebih lanjut.

Di sisi lain, kritik radikal terhadap konsep kehendak dan tanggung jawab muncul dalam filsafat modern melalui pemikiran Friedrich Nietzsche. Berbeda secara total dari sudut pandang teologis, Nietzsche menolak gagasan kehendak bebas sebagai fondasi moralitas tradisional, yang menurutnya diciptakan untuk membenarkan penghukuman dan rasa bersalah.⁶ Dengan membongkar asumsi tentang subjek otonom dan tujuan transenden, Nietzsche memandang realitas sebagai becoming—dinamika

⁵ Abu al-Hasan al-Ashari, "The Translation of the Luma'," in *The Theology of Al-Ashari*, trans. Richard J McCharty (Beirut: Imprimerie Catholique, 1953), 76–78; sebagaimana dijelaskan dalam Binyamin Abrahamov, "A Re-Examination of al-Ash'arī's Theory of 'Kasb' According to 'Kitāb al-Luma'," *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, no. 2 (1989): 210–21.

⁶ "There is no devil and no hell. Your soul will be dead even before your body: fear nothing further", dalam Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra: A Book for All and None*, trans. Kaufmann Walter (Penguin Books, 1966), 19–20.

kekuatan yang imanen tanpa legitimasi metafisik eksternal. Dalam kerangka ini, kehendak tidak lagi dipahami sebagai kapasitas ego yang bebas, melainkan sebagai ekspresi relasional dari *will to power*.⁷ Meskipun Nietzsche menolak kebebasan dalam pengertian klasik, ia tetap mempertahankan bentuk tanggung jawab yang berbeda, yakni kepemilikan performatif atas tindakan melalui afirmasi keharusan hidup, yang dirumuskan secara paradigmatis dalam gagasan *amor fati*.⁸ Namun, penegasan agensi yang produktif ini membawa konsekuensi normatif yang tidak ringan, terutama terkait absennya mekanisme proteksi universal bagi pihak yang lebih lemah.

Dengan demikian, baik dalam teologi al-Asy'arī maupun filsafat Nietzsche, persoalan kehendak dan tanggung jawab tidak diselesaikan melalui penolakan determinasi, melainkan melalui penataan ulang sumber legitimasi tanggung jawab moral. Keduanya sama-sama mempertahankan tanggung jawab dalam dunia yang determinatif, tetapi melalui mekanisme yang berbeda secara radikal dan dengan biaya normatif yang tidak selaras. Dalam kerangka *kasb*, stabilitas hukum dan kepastian normatif dijaga melalui atribusi transenden, namun beresiko mereduksi agen menjadi locus

⁷ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *On the Genealogy of Morality*, ed. Keith Ansel-Pearson, trans. Carol Diethe (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 50–52.

⁸ Robert C. Solomon, “Nietzsche on Fatalism and ‘Free Will,’” *The Journal of Nietzsche Studies* 23, no. 1 (2002): 63–87, doi:10.1353/nie.2002.0008.

penanggung konsekuensi tanpa kepemilikan kausal. Sebaliknya, dalam kerangka *will to power*, agensi ditegaskan secara penuh melalui ekspresi daya dan afirmasi keharusan, tetapi dengan resiko ketidakpastian regulatif dan ketiadaan perlindungan normatif yang mengikat.

Bertolak dari ketegangan di atas penelitian ini disusun. Skripsi ini tidak dimaksudkan untuk merekonsiliasi atau menyamakan pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche ke dalam satu kerangka solusi tunggal. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara komparatif-kritis bagaimana perbedaan landasan metafisik keduanya membentuk mekanisme kehendak dan justifikasi tanggung jawab moral, serta untuk menyingkap harga ontologis dan normatif yang harus dibayar oleh masing-masing sistem. Dengan pendekatan ini, persoalan kehendak tidak lagi dipahami sekedar masalah “bebas atau tidak bebas”, melainkan sebagai problem struktural tentang bagaimana tanggung jawab moral dapat dipertahankan di dalam dunia yang niscaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan metafisik dan mekanisme kehendak dalam pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche?

2. Bagaimana perbedaan landasan metafisik dan mekanisme kehendak Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche membentuk justifikasi tanggung jawab moral, serta apa implikasi normatif dari masing-masing sistem tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang dilampirkan di atas, maka penelitian kali ini memiliki beberapa tujuan, berikut di antaranya;

1. Memahami landasan metafisik serta mekanisme kehendak dalam pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche.
2. Memahami perbedaan landasan metafisik, mekanisme kehendak, serta implikasi normatif dari pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche dalam membentuk justifikasi tanggung jawab moral

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat teoritis dan praksis, berikut di antaranya:

1. Secara teoritis, diharap penelitian ini bisa memperkaya kajian ilmiah terkait konsep kehendak, khususnya dalam pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche
2. Secara praktis penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas kehendak, terkhusus untuk melihat kerangka teologis dengan kacamata filosofis. .

D. Tinjauan Pustaka

Studi komparatif mengenai tokoh Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche masih sangat jarang. Penelitian-penelitian yang sebelumnya telah ada tentang al-Asy'arī berfokus pada kajian teologis dan ruang lingkup di dalamnya, begitupun dengan pandangannya dalam lingkup kehendak. Meskipun ada studi komparatif mengenai al-Asy'arī, tetapi tetap berada dalam ruang lingkup teologis pula. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang Friedrich Nietzsche cukup banyak, terlebih dalam ruang lingkup eksistensial. Penelitian komparatif mengenai Nietzsche dalam lingkup kehendak bebas pernah dilakukan, tetapi dalam ranah eksistensial pula. Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh di atas belum ada yang mengkomparasi secara filosofis, terkhusus dalam problem “kehendak”. Secara umum, studi mengenai kehendak dalam pemikiran al-Asy'arī merujuk pada karyanya yang berjudul *al-Luma'*⁹ dan *Risālat al-Istiḥsān*.¹⁰ Sedangkan dalam studi mengenai pemikiran Nietzsche, kerap kali merujuk pada karya-karyanya yang berjudul *The Gay Science*¹¹, *Thus Spoke*

⁹ Abu al-Hasan al-Ashari, “The Text of the Luma’,” in *The Theology of Al-Ashari*, ed. McCharty Richard J (Beirut: Imprimerie Catholique, 1953).

¹⁰ Abu al-Hasan al-Ashari, “The Translation of Risala,” in *The Theology of Al-Ashari*, trans. Richard J McCharty (Beirut: Imprimerie Catholique, 1953).

¹¹ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *The Gay Science: With a Prelude in Rhymes and an Appendix of Songs*, trans. Kaufmann Walter (Cambridge: VINTAGE BOOKS, 1974).

Zarathustra¹², *Beyond Good and Evil*¹³, *On The Genealogy of Morals*¹⁴, *Twilight of the Idols*¹⁵, dan *Ecce Homo*.¹⁶

Dalam Pengamatan penulis, telah banyak penelitian yang meneliti terkait pemikiran al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche dari berbagai negara. Penelitian terkait al-Asy'arī biasanya berisi pemaparan konsepnya dalam ranah teologis, ataupun membandingkan konsepnya dengan teolog muslim lainnya. Terdapat sebuah buku berjudul "THE THEOLOGY OF AL-ASH'ARI"¹⁷ yang berisi terjemahan dari kitab al-Luma' dan Risālat al-Istiḥsān yang diterjemahkan dan diedit oleh Richard J. McCarthy, ia juga menambahkan beberapa pandangannya dalam sepertiga akhir dari buku tersebut.¹⁸ McCarthy menyajikan pemikiran al-Asy'arī secara komprehensif melalui pembacaan terhadap karya-karya pokoknya, khususnya al-Luma' dan Risālat al-Istiḥsān al-Khaḍ fī 'Ilm al-Kalām. Karya ini menempatkan

¹² Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra: A Book for All and None*, 1966.

¹³ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, trans. Kaufmann Walter (New York: VINTAGE BOOKS, 1966).

¹⁴ Nietzsche, *On the Genealogy of Morality*, 2007.

¹⁵ Friedrich Wilhelm Nietzsche, *Twilight of the Idols, or: How to Philosophize with the Hammer*, trans. Polt Richard (Cambridge: Hackett Publishing Company, 1997).

¹⁶ Friedrich Nietzsche and Duncan Large, eds., *Ecce Homo: How to Become What You Are*, Oxford World's Classics (Oxford: Oxford University Press, 2007).

¹⁷ Richard J McCharty, *The Theology of Al-Ashari* (Beirut: Imprimerie Catholique, 1953).

¹⁸ Richard J McCharty, "The Appendices," in *The Theology of Al-Ashari* (Beirut: Imprimerie Catholique, 1953).

al-Asy'arī sebagai tokoh sentral dalam sintesis teologi Sunni, namun pembahasannya tetap berada dalam horizon teologis, tanpa membawa konsep *kasb* ke dalam analisis tanggung jawab moral secara filosofis.

Kajian yang lebih spesifik mengenai *kasb* dilakukan oleh Binyamin Abrahamov melalui artikelnya “A Re-Examination of al-Ash'ari's Theory of “*Kasb* According to Kitab al-Luma”¹⁹. Abrahamov mengkaji *kasb* secara historis-kritis dan menafsirkan konsep tersebut bukan sebagai teori etika atau agensi moral, melainkan sebagai bentuk teodisi klasik yang bertujuan menjaga kemahakuasaan Tuhan dari penisbatan kejahatan. Meskipun analisis ini penting, pendekatan tersebut secara implisit menanggukuhkan pertanyaan mengenai justifikasi tanggung jawab moral manusia dalam kerangka *kasb*.

Selain itu, penelitian skripsi seperti “Al-*Kasb* dalam Pandangan Abū al-Ḥasan al-Asy'arī”²⁰ karya Sutiknyo memaparkan pengertian *kasb* dan genealogi kemunculannya dalam tradisi kalam. Penelitian ini bersifat deskriptif-teologis dan belum menguji secara filosofis ketegangan antara

¹⁹ Abrahamov, “A Re-Examination of al-Ash'arī's Theory of ‘Kasb’ According to ‘Kitāb al-Luma’,” 1989.

²⁰ Sutiknyo, “Al-*Kasb* Dalam Pandangan Abu al-Hasan Al-Asy'ari” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

ketiadaan kontrol kausal manusia dan beban tanggung jawab moral yang tetap dilekatkan kepadanya.

Dari kelompok penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *kasb* cenderung menempatkannya sebagai solusi teologis internal, sementara implikasi ontologis dan normatifnya terhadap konsep kehendak dan tanggung jawab moral belum menjadi fokus utama.

Sedangkan penelitian yang membahas Nietzsche relatif banyak, terkhusus dalam pandangannya mengenai kehendak. Terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Walter Kaufmann dengan judul *Nietzsche Philosopher, Psychologist, Antichrist*²¹, sebuah karya yang ditujukan untuk melihat Nietzsche bukan sebagai filosof gila. Buku ini dibuat dengan pendekatan filologis dan filosofis yang ketat. Kaufmann mencoba untuk menegaskan kembali konsep-konsep kunci Nietzsche sebagai sebuah gagasan untuk penerimaan kehidupan.

Selain itu terdapat sebuah artikel yang ditulis Robert C Solomon dengan judul *Nietzsche on Fatalism and "Free Will"*²² yang berisi pandangannya dalam melihat Nietzsche melalui kacamata fatalisme. Artikel ini secara argumentatif memaparkan posisi Nietzsche dalam memandang

²¹ Walter Arnold Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*, 4. ed., 20th pr (Princeton, N.J: Princeton University Press, 1974).

²² Solomon, "Nietzsche on Fatalism and 'Free Will.'"

kehendak secara sistematis. Kemudian ada sebuah penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Hasan Abdul Wafi dengan judul “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche”.²³ Penelitian ini berisi pemaparan kehendak bebas dalam ruang lingkup filsafat dan pemikiran islam, kemudian mencoba melihat perbedaan dan persamaannya dengan konsep kehendak yang Nietzsche sampaikan.

Penulis juga menemukan beberapa penelitian komparatif baik yang bertemakan pemikiran al-Asy’arī maupun Nietzsche. Seperti halnya beberapa artikel ilmiah berikut: “Komparasi Pemikiran Aqidah Al-Asy’arī dan Ibnu Taimiyah Serta Relevansinya dengan Moderasi Beragama di Indonesia”²⁴, dan “Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah dan Asy’ariyah Tentang Posisi Akal dan Wahyu”²⁵. Keduanya artikel tersebut bertemakan teologi dan ruang lingkup di dalamnya. Kemudian penelitian komparatif yang membahas pemikiran Nietzsche cukup banyak, contohnya sebuah penelitian (skripsi) dengan judul “Kehendak Bebas Manusia: Studi

²³ Hasan Abdul Wafi, “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

²⁴ Fiqi Restu Subekti, “Komparasi Pemikiran Aqidah Al-Asy’arī Dan Ibnu Taimiyah Serta Relevansinya Dengan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Journal of Mandalika Literature* 5, no. 4 (2024).

²⁵ Firman and Mohammad Yahya, “Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy’ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu,” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (June 2022).

Komparatif Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal.²⁶ Lalu ada dua artikel berjudul Heidegger, Nietzsche, and The Origin of Nihilism²⁷, dan Kant, Schopenhauer, and Nietzsche on the Morality of Pity.²⁸ Ketiga studi komparatif Nietzsche ini berfokus pada hal yang sama yakni pandangan Nietzsche dalam ranah filosofis.

Selain itu terdapat sebuah buku yang ditulis Roy Jackson dengan judul Nietzsche and Islam.²⁹ Buku ini memberikan pandangan Jackson mengenai kedalaman religiusitas filsafat Nietzsche dan adanya “kekaguman” yang ditunjukkan Nietzsche kepada Islam. Jackson juga berusaha untuk memberikan jalan bagi para peneliti untuk meneliti Nietzsche melalui kacamata Islam ataupun sebaliknya. Dalam buku ini Jackson menggunakan metode hermeneutik komparatif dengan “filsafat Nietzsche” sebagai pisau analisis dalam melihat paradigma Islam. Sebuah buku karya Muhammad Iqbal dengan judul The Reconstruction of Religious Thought in Islam³⁰ juga

²⁶ Fadli Walidi, “Kehendak Bebas Manusia (Studi Komparatif Friedrich Wilhelm Nietzsche Dan Muhammad Iqbal)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

²⁷ Daniel W. Conway, “Heidegger, Nietzsche, and the Origins of Nihilism,” *Journal of Nietzsche Studies*, no. 3, (1992): 11–43.

²⁸ David E. Cartwright, “Kant, Schopenhauer, and Nietzsche on the Morality of Pity,” *Journal of the History of Ideas* 45, no. 1 (1984): 83, doi:10.2307/2709332.

²⁹ Roy Jackson, *Nietzsche and Islam* (London: the Taylor & Francis e-Library, 2007).

³⁰ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Moskow: Dodo Press, 2009).

bisa menjadi gambaran sebuah penelitian dengan tema pemikiran islam dilihat dari kacamata filosofis kritis. Iqbal berusaha merekonstruksi pandangan keagamaan islam dengan pendekatan filsafat kritis. Metode yang ia gunakan adalah menganalisa masalah dan menyajikan beberapa pandangan dan solusi, yakni uji intelektual—filsafat—kritis dan uji pragmatis. Namun secara keseluruhan Iqbal juga tidak meniadakan tradisi filsafat islam yang sudah ada.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara sistematis mempertemukan pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche dalam kerangka analisis filosofis mengenai kehendak dan tanggung jawab moral. Penelitian tentang al-Asy'arī cenderung teosentris dan berfokus pada koherensi teologis, sementara penelitian tentang Nietzsche lebih bersifat eksistensial dan genealogis. Keduanya jarang diuji secara bersamaan untuk menyingkap implikasi normatif dari mekanisme kehendak yang mereka tawarkan.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, skripsi ini tidak berhenti pada pemaparan deskriptif atau perbandingan tematik, melainkan bertujuan untuk menguji secara komparatif-kritis bagaimana perbedaan landasan metafisik al-Asy'arī dan Nietzsche membentuk mekanisme kehendak dan justifikasi tanggung jawab moral. Dengan demikian, penelitian ini

menempatkan dirinya pada celah yang belum banyak disentuh, yakni dialog filosofis lintas tradisi yang menyoroti biaya ontologis dan normatif dari upaya mempertahankan tanggung jawab moral dalam dunia yang determinatif.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (literature research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep-konsep pemikiran tokoh yang berkaitan dengan konsep kehendak (Abū al-Ḥasan al-ʿAsyʿarī dan Friedrich Nietzsche). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer, beberapa buku dan artikel ilmiah, merujuk karya-karya utamanya al-ʿAsyʿarī dan Nietzsche yang relevan dengan konsep kehendak. Sedangkan sumber sekunder merujuk literatur lain yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen yang menjelaskan konteks historis, sosial, dan teoritis dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Secara langsung muatan literatur dalam penelitian ini akan berisikan konsep kehendak. Adapun teknik pengumpulan data akan menggunakan dokumen tertulis. Dengan begitu, penulis berusaha menggali makna dan konsep yang tersembunyi di balik narasi tertulis, terutama yang berkaitan dengan kehendak. Data-data yang terkumpul ini penulis analisis dengan metode deskriptif-analitis-komparatif..

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam enam (6) bab yang saling berkaitan secara logis dan berjenjang. Alur pembahasan bergerak dari perumusan problem dan kerangka analitis, menuju rekonstruksi sistem pemikiran, hingga evaluasi komparatif atas implikasi normatifnya. Sistematika ini dimaksudkan untuk memastikan analisis yang dilakukan tidak bersifat deskriptif semata, melainkan terikat pada kriteria filosofis juga.

Bab pertama memuat kerangka awal penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk menegaskan posisi penelitian, celah kajian yang hendak diisi, serta arah metodologis yang akan ditempuh dalam menganalisis persoalan kehendak dan tanggung jawab moral.

Bab kedua berfungsi sebagai landasan metodologis penelitian. Fokus utama bab ini bukan untuk mengklasifikasikan pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche ke dalam mazhab-mazhab filsafat kehendak modern, melainkan untuk merumuskan kriteria minimal tanggung jawab moral yang akan digunakan sebagai alat uji dalam analisis komparatif. Pembahasan mencakup konsep-konsep kunci seperti kontrol (alternative possibilities, ultimate responsibility, dan guidance control), desert (kelayakan pujian dan hukuman secara non-instrumental), serta atribusi

(sumber legitimasi tanggung jawab moral). Kerangka ini disusun untuk mencegah analisis normatif yang bersifat subjektif atau relativistik pada bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga merekonstruksi secara sistematis pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī mengenai kehendak dan perbuatan manusia. Pembahasan diawali dengan latar belakang historis dan intelektual al-Asy'arī, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan landasan metafisik teologi Asy'ariyah, khususnya konsep qudrah dan Irādah Tuhan. Selanjutnya, bab ini mengkaji mekanisme *kasb* sebagai cara atribusi perbuatan manusia dalam kerangka kehendak ilahi. Analisis pada bab ini bersifat internal-rekonstruktif dan belum memasuki evaluasi normatif komparatif.

Bab keempat membahas pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai kehendak dalam kerangka metafisika imanen. Pembahasan dimulai dengan latar belakang historis dan intelektual Nietzsche, dilanjutkan dengan uraian mengenai kritiknya terhadap metafisika tradisional, subjek otonom, dan kehendak bebas. Selanjutnya, bab ini mengkaji konsep *will to power* sebagai mekanisme kehendak, termasuk relasi antara dorongan, konfigurasi daya, dan proses self-overcoming. Seperti Bab III, bab ini berfungsi sebagai rekonstruksi sistem internal Nietzsche tanpa penilaian normatif eksternal.

Bab kelima merupakan inti analisis penelitian. Dengan menggunakan kriteria tanggung jawab moral yang telah dirumuskan dalam Bab II, bab ini

mengevaluasi secara komparatif mekanisme kehendak dalam pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Friedrich Nietzsche. Analisis difokuskan pada hubungan antara kontrol, desert, dan atribusi dalam masing-masing sistem, serta implikasi normatif yang dihasilkan. Melalui evaluasi ini, bab ini menyingkap biaya ontologis dan resiko normatif yang menyertai setiap upaya mempertahankan tanggung jawab moral dalam dunia yang determinatif. Terakhir Bab keenam sebagai penutup.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparatif-kritis yang telah dilakukan, penulis merumuskan tiga kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Penelitian ini menegaskan bahwa persoalan kehendak dan tanggung jawab moral tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui oposisi bebas–deterministik. Yang menjadi titik krusial justru adalah kerangka metafisik yang menopang pemahaman tentang agen, keharusan, dan legitimasi tindakan. Perbedaan metafisik tidak bersifat netral secara normatif, karena secara langsung menentukan mekanisme atribusi tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memilih sistem teologis atau filosofis tertentu sebagai solusi final, melainkan untuk menguji bagaimana tanggung jawab moral diproduksi dan dibenarkan pada struktur realitas yang determinatif.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik teologi Abū al-Ḥasan al-Asy'arī maupun filsafat Friedrich Nietzsche sama-sama mempertahankan kemungkinan tanggung jawab moral, namun melalui mekanisme yang berbeda secara radikal dan dengan biaya normatif yang tidak kecil. Dalam kerangka Asy'ariyah, stabilitas hukum dan kepastian normatif dijaga melalui konsep *kasb* dan struktur taklif, tetapi dibayar dengan pelemahan

agensi kausal manusia, sehingga agen beresiko direduksi menjadi tempat sanksi tanpa kepemilikan kausal—sebuah resiko yang dapat dibaca sebagai kambing hitam teologis. Sebaliknya, dalam filsafat Nietzsche, agensi ditegaskan secara produktif melalui *will to power* dan kepemilikan performatif atas tindakan, tetapi dengan konsekuensi hilangnya proteksi normatif universal. Tanpa rujukan transenden, regulasi kehendak sepenuhnya bergantung pada kapasitas internal daya, yang membuka resiko ketidakpastian regulatif dalam relasi sosial dan dominasi terhadap pihak yang lebih lemah.

3. Secara struktural, perbedaan ini berakar pada vektor kehendak yang berlawanan: *kasb* mengoperasikan kehendak secara *inward* sebagai mekanisme reseptif yang bertumpu pada atribusi normatif transenden, sementara *will to power* mengoperasikannya secara *outward* sebagai ekspresi daya yang menciptakan nilai dari dalam kehidupan itu sendiri. Pergeseran ini bukan sekedar perbedaan arah operasional, melainkan pergeseran arag moral—dari kepatuhan menuju penciptaan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada kerangka tanggung jawab moral yang bebas dari konsekuensi ontologis: manusia dihadapkan pada pilihan antara ketenangan dalam ketidakberdayaan kausal atau kebebasan agensial yang tidak dilembagakan secara normatif. Skripsi ini tidak menawarkan rekonsiliasi semu, melainkan memaparkan

secara jujur harga ontologis dan normatif yang harus dibayar oleh setiap kerangka dalam upaya mempertahankan tanggung jawab moral di dunia yang determinatif.

B. Saran

Sebagaimana lazim dalam tradisi akademik, penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penutup final atas diskursus kehendak dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi ruang pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas dan menguji temuan skripsi ini melalui pengayaan kerangka teoritis yang digunakan. Pertama, konsep *kasb* dalam pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dapat diuji lebih lanjut dengan teori-teori tanggung jawab moral kontemporer di luar kerangka yang telah digunakan dalam penelitian ini, seperti pendekatan *reasons-responsiveness*, teori desert non-kausal, atau model tanggung jawab berbasis praktik sosial. Pengujian semacam ini dapat memperjelas sejauh mana *kasb* mampu berinteraksi secara produktif dengan diskursus filsafat moral modern tanpa harus direduksi atau disamakan secara konseptual. Kedua, konsep *will to power* dalam filsafat Friedrich Nietzsche dapat diperluas ke dalam konteks sosial dan politik, khususnya untuk menguji implikasi normatifnya di luar ranah pembentukan diri individual. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana mekanisme

kehendak produktif ini beroperasi dalam struktur kekuasaan, relasi sosial, atau konflik kolektif, serta sejauh mana konsep tersebut mampu memberikan kerangka evaluatif bagi dinamika dominasi dan resistensi dalam ruang publik.

2. Penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan perbandingan lintas tradisi—khususnya antara teologi dan filsafat—perlu menetapkan kriteria komparasi secara eksplisit sejak awal. Tanpa kriteria yang jelas, perbandingan beresiko terjebak pada penyamaan konseptual yang bersifat anakronistik atau pemaksaan kategori modern ke dalam kerangka pemikiran klasik. Selain itu, kewaspadaan terhadap perbedaan horizon problematik dan tujuan normatif masing-masing tradisi menjadi syarat penting agar perbandingan tetap sah secara akademik. Lebih jauh, penelitian ini juga menyarankan agar metode komparatif tidak dipahami sebagai prosedur yang netral secara nilai. Setiap pilihan konsep, titik uji, dan bahasa evaluatif selalu membawa asumsi normatif tertentu. Kesadaran metodologis atas hal ini penting agar penelitian lanjutan tidak hanya membandingkan tokoh atau sistem secara deskriptif, tetapi juga secara reflektif memahami posisi normatif yang secara implisit diambil oleh peneliti dalam melakukan perbandingan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamov, Binyamin. "A Re-Examination of al-Ash'arī's Theory of 'Kasb' According to 'Kitāb al-Luma'." *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, no. 2 (1989): 210–21.
- Al-Shahrastani, Muhammad. *Al-Milal Wan Nihal*. Edited by William Cureton, n.d.
- Ashari, Abu al-Hasan al-. *Risalah Ihtisan*. Edited by Kholilulroham. Nurul Hikmah Press, n.d.
- Ashari, Abu Hasan al-. "The Text of the Luma'." In *The Theology of Al-Ashari*, edited by McCharty Richard J. Beirut: Imprimerie Catholique, 1953.
- . "The Translation of Risala." In *The Theology of Al-Ashari*, translated by Richard J McCharty. Beirut: Imprimerie Catholique, 1953.
- Blankinship, Khalid. "The Early Creed." In *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*, edited by TIm Winter. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Burnham, Douglas, and Martin Jesinghausen. *Nietzsche's Thus Spoke Zarathustra: An Edinburgh Philosophical Guide*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010.

- Cartwright, David E. "Kant, Schopenhauer, and Nietzsche on the Morality of Pity." *Journal of the History of Ideas* 45, no. 1 (1984): 83. doi:10.2307/2709332.
- Conway, Daniel W. "Heidegger, Nietzsche, and the Origins of Nihilism." *Journal of Nietzsche Studies*, no. 3, (1992): 11–43.
- Double, Richard. "Metaethics, Metaphilosophy, and Free Will Subjectivism." In *The Oxford Handbook of Free Will*, edited by Robert Kane. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Firman, and Mohammad Yahya. "Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (June 2022).
- Fischer, John Martin. "Compatibilism." In *Four Views on Free Will*. Oxford: Blackwell, 2007.
- . "Frankfurt-Type Examples and Semi-Compatibilism." In *The Oxford Handbook of Free Will*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- . *My Way Essays on Moral Responsibility*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Frank, Richard M. *Al-Ghazālī and the Ash'arite School*. Durham: Duke University Press, 1994.
- Galen, Strawson. *Freedom and Belief*. Oxford: Oxford University Press, 2010.

- Heidegger, Martin. *Nietzsche. Volumes IV: Nihilism*. Edited by David Farrel Krell. Translated by Frank A Capuzzi. San Francisco: HarperSanFrancisco (A Division of HarperCollins Publishers), 1991.
- Hoefer, Carl. "Causal Determinism." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, Summer 2024. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2024. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2024/entries/determinism-causal/>.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Moskow: Dodo Press, 2009.
- Jackson, Roy. *Nietzsche and Islam*. London: the Taylor & Francis e-Library, 2007.
- Kane, Robert. *A Contemporary Introduction to Free Will*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- . "Libertarianism." In *Four Views on Free Will*. Oxford: Blackwell, 2007.
- . *The Complex Tapestry of Free Will*. Oxford: Oxford University Press, 2024.
- . *The Significance of Free Will*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Kaufmann, Walter Arnold. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*. 4. ed., 20th pr. Princeton, N.J: Princeton University Press, 1974.

Löwith, Karl. *Nietzsche's Philosophy of the Eternal Recurrence of the Same*.

Translated by J Harvey Lomax. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1997.

May, Simon. *Nietzsche's On the Genealogy of Morality: A Critical Guide*.

Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

McCharty, Richard J. "The Appendices." In *The Theology of Al-Ashari*.

Beirut: Imprimerie Catholique, 1953.

———. *The Theology of Al-Ashari*. Beirut: Imprimerie Catholique, 1953.

Mele, Alferd R. "Autonomy, Self-Control, and Weakness of Will." In *The*

Oxford Handbook of Free Will, edited by Robert Kane. Oxford: Oxford University Press, 2002.

Nietzsche, Friedrich, and Duncan Large, eds. *Ecce Homo: How to Become*

What You Are. Oxford World's Classics. Oxford: Oxford University Press, 2007.

Nietzsche, Friedrich Wilhelm. *Beyond Good and Evil*. Translated by

Kaufmann Walter. New York: VINTAGE BOOKS, 1966.

———. *On the Genealogy of Morality*. Edited by Keith Ansel-Pearson.

Translated by Carol Diethe. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

- . *The Gay Science: With a Prelude in Rhymes and an Appendix of Songs*. Translated by Kaufmann Walter. Cambridge: VINTAGE BOOKS, 1974.
- . *Thus Spoke Zarathustra: A Book for All and None*. Translated by Kaufmann Walter. London: Penguin Books, 1966.
- . *Twilight of the Idols, or: How to Philosophize with the Hammer*. Translated by Polt Richard. Cambridge: Hackett Publishing Company, 1997.
- O'Connor, Timothy, and Christopher Franklin. "Free Will." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, Winter 2022. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2022.
<https://plato.stanford.edu/archives/win2022/entries/freewill/>.
- Pereboom, Derk. *Free Will*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- . "Hard Incompatibilism." In *Four Views on Free Will*. Oxford: Blackwell, 2007.
- Poellner, Peter. *Nietzsche and Metaphysics*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Schopenhauer, Arthur. *The World as Will and Representation. Vol. 1*. Translated by Judith Norman, Alistair Welchman, and Christopher Janaway. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

- Solomon, Robert C. "Nietzsche on Fatalism and 'Free Will.'" *The Journal of Nietzsche Studies* 23, no. 1 (2002): 63–87. doi:10.1353/nie.2002.0008.
- Subekti, Fiqi Restu. "Komparasi Pemikiran Aqidah Al-Asy'arī Dan Ibnu Taimiyah Serta Relevansinya Dengan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Journal of Mandalika Literature* 5, no. 4 (2024).
- Sutiknyo. "Al-Kasb Dalam Pandangan Abu Hasan Al-Asy'ari." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Talbert, Matthew. "Moral Responsibility." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, Fall 2025. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2025. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2025/entries/moral-responsibility/>.
- "The Oxford Handbook of Free Will (Robert Kane)," n.d.
- Wafi, Hasan Abdul. "Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Waldi, Fadli. "Kehendak Bebas Manusia (Studi Komparatif Friedrich Wilhelm Nietzsche Dan Muhammad Iqbal)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Watson, Gary. "Two Faces of Responsibility." *Philosophical Topics* 24, no. 2, (1996): 227–48.